

Pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru Terhadap Proses Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda

Dina

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 3 Februari 2023

Accepted: 5 Februari 2023

Published: 15 Februari 2023

Kata Kunci:

Mutu Pendidikan, Strategi, keteladanan, PAI

Keywords:

Quality of Education, strategy, modeling, PAI

A B S T R A K

Keberhasilan pembelajaran yang disebut berkualitas tidak lepas dari adanya strategi pembelajaran. Karena dalam pencapaian suatu tujuan, kesuksesan tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada unsur lain yang ikut mendukung keberadaannya. Mutu pendidikan dipandang sebagai sebuah indikator penting untuk menentukan sejauh mana suatu sistem pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian asosiatif. Sampel penelitian menggunakan siswa SMAPlus Melati. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda.

A B S T R A C T

The success of learning which is called quality cannot be separated from the existence of learning strategies. Because in achieving a goal, success cannot stand alone without other elements supporting its existence. The quality of education is seen as an important indicator to determine the extent to which an education system can meet the needs and expectations of society, as well as prepare young people to enter the world of work and an increasingly complex and dynamic society. This research is quantitative research and the type of research used is associative research. The research sample used SMAPlus Melati students. Data collection methods were used in this study, namely observation, questionnaires, and documentation. The results show that H_0 is accepted and H_a is rejected, which means that there is no effect of the quality of education and teacher exemplary behavior on the student learning process in PAI subjects at SMA Plus Melati Samarinda.

Copyright © 2023 Dina

Citation: Dina. (2023). Pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru Terhadap Proses Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 57-66. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6587>

* **Corresponding Author:**

Dina: rahmatatbugisy9@gmail.com

A. Pendahuluan

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI). Keberhasilan pembelajaran yang disebut berkualitas tidak lepas dari adanya strategi pembelajaran. Karena dalam pencapaian suatu tujuan, kesuksesan tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada unsur lain yang ikut mendukung keberadaannya.

Secara yuridis Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Pasal 1, No. 17, UU 20/2003 tentang Pendidikan Nasional). Sistem dan Pasal 3 PP.19/2005 tentang SNP), dimana SNP berfungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan nasional dan menjamin mutu pendidikan nasional. pendidikan dalam rangka pendidikan kehidupan bernegara dan pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017)

SNP merupakan standar yang harus dipatuhi oleh semua lembaga pendidikan untuk menjamin kualitas pendidikan yang layak bagi peserta didik. SNP terdiri dari enam domain, yaitu:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
- 2) Standar Isi
- 3) Standar Proses
- 4) Standar Penilaian
- 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 6) Standar Sarana dan Prasarana.

Implementasi SNP dilakukan dengan cara menyusun dan mengembangkan dokumen rencana pengembangan sekolah (RPS) oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Secara Teologi Mutu Pendidikan konsep pendidikan islam merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yaitu berbuat baik kepada semua pihak karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmatnya, dan diharamkan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn yang berarti kualitas sesuatu yang baik dan indah. Sebagai langkah awal, pemerintah melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikan di Indonesia dan menemukan beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengajar, minimnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta belum adanya standar nasional untuk mendukung kualitas pendidikan.

Pada skala nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setiap tahunnya merilis data tentang Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia (IPPI), yang mengukur mutu pendidikan di Indonesia. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek seperti partisipasi dan akses pendidikan, masih terdapat permasalahan dalam hal mutu pendidikan seperti rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa. Di lapangan, sering kali ditemukan masalah-masala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti minimnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, kurangnya kualitas pengajar, serta minimnya inovasi dalam metode pembelajaran. Masalah-masalah ini dapat memengaruhi mutu pendidikan disebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan mutu pendidikan antara kota dan pedesaan, antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, antara sekolah negeri dan sekolah swasta, dan antara daerah yang berkembang dan yang tidak berkembang. Namun, perlu diingat bahwa data empiris mengenai mutu pendidikan dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya lebih lanjut untuk memperbaiki

mutu pendidikan di setiap daerah secara khusus. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Mutu pendidikan adalah suatu konsep yang mencakup keseluruhan kualitas atau standar suatu sistem pendidikan. Mutu pendidikan meliputi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana, serta hasil belajar siswa. Mutu pendidikan dipandang sebagai sebuah indikator penting untuk menentukan sejauh mana suatu sistem pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Keteladanan seorang guru adalah sesuatu yang harus ditiru oleh siswa pada gurunya, guru disini juga bisa dikatakan sebagai subjek teladan atau orang yang ditiru oleh siswa. Jadi menjadi panutan adalah bagian dari profesi guru, jadi menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi panutan. Tentunya secara pribadi dan apa yang dilakukan guru akan dihargai oleh siswa dan orang disekitarnya, sehingga guru harus menunjukkan keteladanan yang terbaik dan akhlak yang sempurna. (Munir, 2006)

Pembelajaran di Indonesia tidak hanya berfokus pada intelligensi semata tapi juga harus menitik beratkan pada nilai-nilai karakter peserta didik dan pembentukan kulture sekolah sebagai bagian dari persepektif pendidikan karakter, tetapi pada kenyataanya di lingkungan fungsi dari pendidikan karakter yang direncanakan dalam pendidikan nasional masih kurang terealisasikan secara maksimal. Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didukung oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan tersebut. Guru merupakan faktor kunci dalam menghasilkan dan mencetak peserta didik yang berkualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru harus profesional, berdisiplin tinggi, gigih dan mampu membimbing siswa. (Arifin, 2023)

Dari latar belakang inilah menjadi acuan peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru Terhadap Proses Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Melati Samarinda". Agar mengetahui bagaimana keterkaitan antara suatu Mutu Pendidikan dan keteladanan guru terhadap proses belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Tinjauan Pustaka

1. Mutu Pendidikan

Mutu adalah ukuran baik buruknya suatu objek, kualifikasi, level atau derajat (intelektual, intelektual, dll). Kualitas juga dapat dipahami sebagai "kualitas", juga dikenal sebagai "Juudah". Konsep mutu berkaitan dengan arti derajat (level) keunggulan suatu produk (*outcome/work/strategy*) berupa barang atau jasa. (Fathurrohman, 2012) Sedangkan dalam konteks pendidikan, jika ada yang mengatakan bahwa sekolah itu bermutu, dapat diartikan sebagai lulusan yang baik, guru yang baik, dsb. Di sisi lain, untuk menandai sesuatu yang memenuhi syarat atau tidak, seseorang dapat memberikan simbol dengan nama tertentu. Misalnya, sekolah pascasarjana, sekolah model, sekolah percontohan dan lainnya.

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui berbagai upaya seperti peningkatan kompetensi guru, peningkatan fasilitas belajar mengajar yang memadai, serta penerapan metode pembelajaran aktif dan inovatif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap

di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas. (Harapan, 2021)

Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat ditempuh, melalui penilaian dan evaluasi, pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar, pembelajaran berbasis hasil, kolaborasi dengan komunitas, peningkatan fasilitas, penggunaan teknologi, pelaksanaan standar mutu, serta mengukur dan memonitor.

Semua strategi ini harus dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Waluyo, 2016)

2. Keteladanan Guru

Keteladanan (Uswah dalam istilah Bahasa arab) merupakan semua gerak-gerik tingkah laku baik seseorang, yang akan selalu dijadikan contoh oleh orang lain. Bahkan orang lain itu berlaku hampir persis atau berusaha untuk menyeru tingkah laku yang jadi panutannya. (Yusuf, 2016)

Membicarakan mengenai figur pendidik yang ideal dalam Islam, segera muncul dalam benak umat Islam sosok manusia dan pendidik teladan. Nabi Muhammad Saw adalah teladan bagi semua orang, baik untuk si kaya maupun si miskin, berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan.

Keteladanan guru merujuk pada perilaku dan tindakan positif yang ditunjukkan oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Keteladanan guru dapat dilihat dari banyak aspek, termasuk etika, moralitas, integritas, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan prestasi akademik.

Dalam praktiknya, keteladanan guru juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam belajar. Keteladanan guru yang positif dapat membantu siswa untuk lebih antusias dan termotivasi dalam belajar, serta merasa terinspirasi untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki keteladanan yang baik dapat merusak motivasi siswa dan bahkan dapat mempengaruhi perilaku buruk mereka. (Najamudin, 2016)

Keteladanan yaitu *making something as and example, providing a model* berarti menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model. Keteladanan berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, perilaku seorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Guru atau pendidik merupakan pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat, jadi keteladanan ialah contoh bagi orang lain. (K.Yin, 2002)

Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk memberikan keteladanan pada siswa, yaitu menunjukkan perilaku yang positif dan konsisten, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, memberikan dukungan dan bantuan pada siswa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat dan positif. Selain itu, guru juga harus memiliki integritas dan konsistensi dalam perilaku dan tindakan, serta menjaga komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Dengan memberikan keteladanan yang baik, guru dapat menjadi panutan dan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan mereka.

3. Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹ Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara lincir atau secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variable dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. Tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar

mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

Pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.²⁵

Proses belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda tergantung pada metode pengajaran dan kondisi pembelajaran yang ada di setiap sekolah. Namun, secara umum, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi dasar dalam proses belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain pengenalan konsep dasar agama Islam, pembelajaran tentang Al-Quran, pendidikan tentang Hadits, pengenalan kepada sejarah Islam, pendidikan tentang akhlak dan moral, dan praktik ibadah.

Proses belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran, kurikulum, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa. Namun, umumnya terdapat beberapa tahapan yang biasanya terjadi dalam proses belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu tahap pemahaman konsep dasar, tahap pengembangan pengetahuan, tahap penerapan pengetahuan, dan tahap evaluasi.

Proses belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru, lingkungan belajar siswa, serta kemampuan dan minat siswa dalam mempelajari agama Islam.³⁰ Beberapa metode pengajaran yang umum digunakan oleh guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu ceramah atau pemaparan materi oleh guru, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media pembelajaran (slide presentasi, video, dan gambar).

Dalam memaksimalkan proses belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar.³¹

Kesimpulannya bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pengenalan konsep-konsep dasar Islam, pemahaman tentang Al-Quran dan Hadits, serta pengenalan tentang nilai-nilai dan etika Islam. Guru PAI harus memilih metode dan strategi pengajaran yang sesuai untuk memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menginspirasi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dengan benar dan menjadi individu yang lebih baik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian asosiatif. Lokasi yang telah ditentukan pada penelitian ini adalah SMA Plus Melati Samarinda. Sampel dalam penelitian ini mengambil 2 kelas yang terdiri dari jenjang kelas X dan kelas XI dengan jurusan IPA dan IPS yang ada di SMA Plus Melati Samarinda.

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden sebagai instrument pengumpulan data yang memastikan tercapai tidaknya suatu penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		t	Sig.
1	(Constant)	43,107	28,007
	Mutu Pendidikan	,036	,135
	Keteladanan Guru	,472	,201

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas, didapatkan informasi sebagai berikut.

- a. Konstanta sebesar 43.107 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai variabel independen (Mutu Pendidikan & Keteladanan Guru) maka variabel dependen (Proses Belajar Mata Pelajaran PAI) nilainya adalah 43.107
- b. Koefisien regresi pada variabel Mutu Pendidikan (X1) sebesar 0.036 dan positif artinya jika variabel Mutu Pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka Mutu Pendidikan meningkatkan nilai dari variabel Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI sebesar 0,036.
- c. Koefisien regresi pada variabel Keteladanan Guru (X2) sebesar 0.472 dan positif artinya jika variabel Kemandirian Belajar mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Keteladanan Guru akan meningkatkan nilai dari variabel Hasil Belajar Siswa sebesar 0.472.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, serta seberapa besar pengaruh variabel independen tersebut dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara Pendampingan Orang tua, Kemandirian Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.

3. Uji F

Dengan menggunakan sampel sebanyak 33, variabel independen 2 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan F_{tabel} sebesar $(k; n-k) = (2, 30) = 3,32$.

Tabel 2
Hasil Uji Smlultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	1030,797	2	515,398	2,757	,080 ^b
	Residual	5607,446	30	186,915		
	Total	6638,242	32			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $2.757 > F_{tabel}$ sebesar 3.32 yang artinya variabel independen berupa Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru, Tidak Berpengaruh atau tidak Signifikan terhadap variabel dependent berupa Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap variabel dependent Proses Belajar Siswa.

4. Uji T

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji t dengan cara membandingkan nilai Sig. t dengan nilai alpha 0.05 dan juga t_{hitung} dengan t_{tabel} , dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika Sig. < 0.05 , atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- 2) Jika Sig. > 0.05 , atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 33, variabel independen 2 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan t_{tabel} sebesar $(\alpha/2; n-k-1) = (0.025; 30) = 2.042$.

Tabel 3
Hasil Uji Parsial

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6,898	,000
	Mutu Pendidikan	-,096	,924
Model		t	Sig.
2	(Constant)	2,181	,037
	Keteladanan Guru	2,369	,024

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t , yang tersaji pada Tabel diatas diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Variabel Mutu Pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.924, nilai tersebut besar dari 0.05. Sedangkan untuk t_{hitung} didapatkan nilai sebesar $-0.096 < t_{tabel}$ (2.042). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel Mutu Pendidikan (x_1) tidak berpengaruh terhadap variabel Proses Belajar Siswa. Sehingga hipotesis pertama, H_1 : variabel Mutu Pendidikan tidak berpengaruh signifikan Negatif secara parsial terhadap variabel Proses Belajar Siswa "ditolak".
- 2) Variabel Keteladanan Guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t_{hitung} didapatkan nilai sebesar $2.369 > t_{tabel}$ (2.042). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel Keteladanan Guru berpengaruh terhadap variabel Proses Belajar Siswa. Sehingga hipotesis kedua, H_2 : variabel Keteladanan Guru berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel Proses Belajar Siswa "diterima".

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Mutu Pendidikan terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda. Hal ini diketahui dari perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 bahwa didapatkan koefisien regresi pada variabel Mutu Pendidikan sebesar 0,36. Perhitungan nilai t parsial yang didapatkan dari uji regresi ganda dalam menguji variabel Mutu Pendidikan (x_1) terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda didapatkan hasil t hitung sebesar -0,096. jika dibandingkan dengan nilai t table sebesar 2.042 > -0.096 t hitung dan nilai signifikansi 0.094 > 0.05. dari perbandingan nilai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh Mutu Pendidikan terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda.

Adanya ketidak signifikannya suatu variabel tentunya memiliki berbagai factor yang terjadi didalamnya, suatu mutu yang dimana merupakan taraf tolak ukur suatu instansi tentunya memiliki peran yang urgensi demi sebuah hasil atau capaian yang memuaskan serta lebih efisiensinya terjaga.

Seperti yang telah dikutip pada bab II pembahasan peneliti terkait factor penghambat suatu mutu Pendidikan dikutip dari Prayitno, antara lain:

1. Kurang relevannya kurikulum dengan kebutuhan instansi
2. Kurangnya fasilitas penunjang Pendidikan yang diberikan oleh sekolah
3. Terdapat pengajar yang kurang berkualitas atau tidak memahami materi yang diajarkan
4. Terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi lapangan
5. Dan masih banyak lagi faktor yang tentunya mempengaruhi terjadinya kegagalan mutu Pendidikan yang ada di sebuah instansi.

Dari pemaparan diatas tentunya menjadi bahan evaluasi serta pertimbangan kedepan untuk dapat mengambil serta melakukan segala bentuk pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan serta kebijakan, dan memahami penuh kebutuhan-kebutuhan penunjang sekolah untuk menjadikan sekolah unggul.

1. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda. Hal ini dapat diketahui dari perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 26 bahwa didapatkan koefisien regresi pada variabel Keteladanan Guru sebesar 0.472. perhitungan nilai t parsial yang didapatkan dari uji regresi ganda dalam menguji variabel Keteladanan Guru (x_2) terhadap variabel Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda (y) didapatkan hasil t hitung sebesar 2.369. jika dibandingkan dengan nilai t table sebesar 2.042 < 2.369 t hitung dan nilai signifikansi 0,037 < 0,05. Dari perbandingan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di mana terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap proses belajar siswa baik di sekolah maupun secara mata pelajaran (Sharir, 2012; Sayuti, 2016; Maharani, 2020; Solehah, 2019).

2. Pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Melati Samarinda

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Melati Samarinda

Hal ini diketahui dari perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 bahwa didapatkan perhitungan nilai uji simultan dalam menguji variabel Mutu Pendidikan (x1) dan Keteladanan Guru (x2) terhadap Proses Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (y) di SMA Plus Melati Samarinda didapatkan hasil F hitung sebesar 2.757 jika dibandingkan dengan nilai F table 3,32 > 2.757 F hitung dan nilai signifikansi 0.80 > 0.05. dari perbandingan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam (Sharir, 2012; Sayuti, 2016; Maharani, 2020; Solehah, 2019) Mutu Pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan keteladanan guru dapat mempengaruhi akhlak atau proses belajar siswa, Namun pada penelitian ini fokus peneliti menggabungkan mutu pendidikan dan keteladanan guru dengan hasil tidak adanya pengaruh Mutu Pendidikan dan Keteladanan Guru terhadap Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa factor Keteladanan Guru menyumbang pengaruh terbesar terhadap Proses Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Melati Samarinda. Dalam penelitian ini mutu Pendidikan yang dimaksud adalah berbagai aspek fasilitas, sarana dan prasarana. Selanjutnya yang dimaksud dengan keteladanan guru ialah suatu Tindakan atau perilaku yang memberikan contoh kepada peserta didik. Dari hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan mendapatkan hasil yang tidak signifikan sehingga perlunya perbaikan.

Referensi

- Aas Siti Sholichah, W. A. (2020). Implementasi Metode Keteladanan Implementasi Metode Keteladanan Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 163-182.
- Arifin, A. (2023). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan dalam Undang-undang sisdiknas*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In B. Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. 133). Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, M., & Mujiono, M.. Pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2017). 1(1), 39-50.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Sekolah/Madrasah Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elis Susilawati, Hubungan Antara Keteladanan Guru Dan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Prestasi Kerja Guru Pai Di Smpn 3 Jatiwangi Kabupaten Majalengka, (Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon 2011).38
- Fathurrohman, M. (2012). "Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik. Yogyakarta: Teras.
- Hamid, A. (2020). PENERAPAN METODE KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Fikrah Vol. 3 No. 2, : , 154-169*.
- Harapan, E. (2021). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Program*

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 8.

Maharani Muzdalifah," Pengaruh Keteladanan terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Miftahul Huda Lehan"(IAIN Metro Lampung,2020)¹

Malik Fadjar, Holistika Pemikiran Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 269

Munandar, A. S., & Dafik, Y. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sleman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (2019).1(1), 19-31.

Munir, A. (2006). *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Najamudin. (2016). Konsep Pendidikan Uswatun Hasanah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 43.

K.Yin, R. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia*.

Prayitno, E., & Saputro, E.. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, (2018). 2(2), 129-139.

Setiawan, A. Urgensi Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2021). 11(1), 28-34.

Syahrir Malle, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SD Inpres Unggulan BTN PEMDA Makassar"(Universitas Alauddin Makassar, 2012)¹

Sayuti Hamdani, "Implementasi Otonomi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2016)¹

Solehah Muchlas, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) 1

Suprihatin, T.. Mutu Pendidikan: Konsep, Dimensi, dan Indikator. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (2012). 11(1), 1-16.

Surya, M., & Sukadi, A. Keteladanan guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (2018). 5(1), 114-122.

Waluyo, B. (2016). *Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Widianto, E. Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, (2021). 7(1), 1-9.

Yusuf, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Di Indonesia. . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 499-508.